

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ASKAB PSSI
BANYUWANGI TERHADAP MANAGEMEN KLUB UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI SEPAKBOLA DI KABUPATEN
BANYUWANGI**

***THE EFFECTIVENESS OF ASKAB PSSI BANYUWANGI
INTERPERSONAL COMMUNICATION ON CLUB MANAGEMENT
TO IMPROVE FOOTBALL ACHIEVEMENT IN BANYUWANGI
REGENCY***

Ahmad Syarif Hidayatullah¹, Suyono²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jember

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

e-mail: syarifhidai540@gmail.com, suyono.sulaiman@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi interpersonal oleh Askab PSSI Banyuwangi terhadap manajemen klub sepakbola dalam upaya meningkatkan prestasi sepakbola di Kabupaten Banyuwangi. Komunikasi interpersonal dalam konteks ini dipahami sebagai proses pertukaran informasi dan makna antara pengurus Askab dan pihak klub secara langsung, yang mencakup aspek keterbukaan, empati, kepercayaan, serta dialog dua arah yang konstruktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengadopsi teori pertukaran sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen klub dan komunikasi interpersonal Askab pada umumnya cukup efektif. Komunikasi tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga mencakup perpertukaran ide dan evaluasi bersama mengenai program pembinaan, pelatihan, serta pengembangan prestasi. Askab menunjukkan peran aktif dalam memberikan bimbingan teknis, pelatihan pelatih, serta akses terhadap kompetisi yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pemain dan pencapaian prestasi klub. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pertemuan, penggunaan media komunikasi yang belum optimal, perbedaan persepsi, serta belum adanya sistem koordinasi yang baku. Berdasarkan teori pertukaran sosial, efektivitas komunikasi terbentuk ketika kedua belah pihak terlibat dalam hubungan yang saling menguntungkan. Dalam hal ini, Askab memberikan dukungan dan arahan strategis, sementara klub menunjukkan partisipasi aktif dan peningkatan prestasi sebagai bentuk kontribusi. Komunikasi interpersonal yang sehat menciptakan iklim kolaboratif, memperkuat rasa memiliki terhadap tujuan bersama, serta mendorong pembinaan sepakbola yang berkelanjutan di Banyuwangi.

Kata Kunci: Efektifitas Komunikasi Interpersonal, Askab PSSI, Manajemen Klub

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how well interpersonal communication works by Askab PSSI Banyuwangi towards football club management in an effort to improve football achievements in Banyuwangi Regency. Interpersonal In this perspective, communication is viewed as a procedure that exchanging information and meaning between Askab administrators and club representatives directly, which includes aspects of openness, empathy, trust, and constructive two-way dialogue. Using social exchange theory, this study takes a qualitative descriptive approach. According to the study's findings, Askab and club administration have generally very successful interpersonal communications. Communication occurs not only formally but also includes the exchange of ideas and joint evaluations regarding coaching programs, training, and achievement development. The Askab shows an active role in providing technical guidance, coach training, and access to competitions that directly impact the improvement of player quality and club achievements. But this study also discovered a number of challenges, including restricted meeting times, suboptimal use of communication media, differing perceptions, and the absence of a standard coordination system. Based on social exchange theory, effective communication is formed when there is a mutually beneficial reciprocal relationship between both parties. In this case, Askab provides support and strategic direction, while the club shows active participation and improved performance as a form of contribution. Healthy interpersonal communication creates a collaborative climate, strengthens the sense of ownership towards common goals, and encourages sustainable football development in Banyuwangi.

Keywords: Effectiveness Interpersonal Communication, Askab PSSI, Club Management.

PENDAHULUAN

Sepakbola adalah olahraga yang sangat populer diseluruh dunia, sangat mempengaruhi dalam membentuk dinamika sosial, dan kebanggaan negara saat Hindia Belanda menjajah Indonesia pada tahun 1914, sepakbola dimulai disana. Di Jawa, kompetisi antar kota hanya dijuarai oleh dua tim Batavia dan Soerabaja. Sejarah sepakbola Indonesia modern dimulai dengan pembentukan persatuan sepakbola seluruh Indonesia (PSSI) pada 19 April 1930 di Yogyakarta di bawah kepemimpinan Soeratin Sosrosoegondo. PSSI secara historis dikaitkan dengan perjuangan politik anti penjajahan karena bahwa fakta itu adalah organisasi olahraga yang didirikan oleh Belanda. Prestasi tim sepakbola Indonesia setelah kematian Soeratin Sosrosoegondo tidak memuaskan karena pembinaan tim tidak diimbangi dengan peningkatan organisasi dan kompetisi. Beberapa pemain Indonesia sempat bermain di turnamen internasional pada tahun 1970-an. Selama bertahun-tahun, PSSI telah menciptakan lebih banyak kompetisi sepak bola di Indonesia, termasuk Liga Super Indonesia, Divisi satu, Divisi dua, dan Divisi dua untuk pemain non amatir, dan Divisi tiga untuk pemain amatir. Sayangnya, sejarah sepak bola Indonesia belum mampu mengubah posisinya di tingkat internasional. Aji, R. B. (2012).

Persatuan Sepak Bola Banyuwangi, juga dikenal sebagai Persewangi, adalah tim sepak bola dari Banyuwangi, Indonesia. Tim bermain di Stadion Diponegoro di kota tersebut. Tim ini bermain di Divisi Satu Liga Indonesia pada tahun 1997. Namun, dia berhenti pada tahun yang sama. Setelah itu, klub ini berhenti bermain hingga kembali bermain pada tahun 2002. Saat ini, Persewangi bermain di Liga Tiga 2022 Jawa Timur. Pernah ada dua kepengurusan di Persewangi. Dari awal 2012 hingga 2019 dan awal 2020, persewangi secara resmi beroperasi di bawah naungan Yayasan Persewangi Banyuwangi Indonesia (YPBI). Dualisme yang terjadi didalam tubuh persewangi terjadi karena Ada sejumlah variabel yang mempengaruhi, salah

satunya adalah ada nya dualisme didalam tubuh persewangi yaitu ada nya dualisme di tingkat nasional dalam tubuh PSSI sendiri selaku badan yang mengakomodir tiap tiap klub yang ada diindonesia. Disisi lain faktor yang mempengaruhi ada nya dualisme adalah manajemen klub itu sendiri.

Manajemen klub untuk meningkatkan prestasi sepakbola adalah serangkaian kegiatan pengaturan dan pengendalian sumber daya, baik manusia maupun material, apa yang dilakukan oleh klub sepakbola untuk mencapai maksud prestasi yang optimal. Dalam konteks manajemen klub, perhatian terhadap aspek-aspek seperti pengembangan bakat pemain muda, perbaikan fasilitas pelatihan, dan penempatan pelatih yang kompeten adalah krusial. Menurut penelitian Wahidah (2016), peningkatan prestasi olahraga sepakbola dapat dicapai melalui manajemen fasilitas olahraga yang baik dan kualitas layanan pendidikan.

Penerapan strategi manajemen klub yang komprehensif dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi sepakbola. Satu komponen penting dari pendekatan ini adalah pelibatan semua pemangku kepentingan terkait, termasuk pemain, pelatih, dan pengurus klub, untuk bekerja sama dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan. Sauri et al. (2023) menjelaskan bahwa manajemen yang baik dapat memotivasi pemain untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi mereka. Integrasi pendekatan ini memungkinkan terciptanya budaya klub yang profesional dan kompetitif, yang selanjutnya memperkuat sistem manajemen secara keseluruhan. Selain itu, adaptasi terhadap perubahan dan tantangan eksternal, seperti perubahan regulasi dan persaingan antarklub, juga berperan penting dalam keberhasilan suatu manajemen klub.

Dengan memperkuat komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh Askab PSSI Banyuwangi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis pengaruh yang signifikan terhadap manajemen klub dalam upaya meningkatkan prestasi sepakbola di Kabupaten Banyuwangi. Proses interaksi interpersonal yang efektif tentunya menjadi kunci utama dalam membangun sinergi yang erat dan harmonis antara anggota Askab dengan pihak manajemen klub. Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam konteks pengembangan manajemen klub sepakbola, karena komunikasi yang baik tidak hanya mampu menyelaraskan tujuan dan strategi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan antara para pemangku kepentingan, yang masing-masing adalah elemen krusial dalam pencapaian prestasi optimal.

Rumusan masalah yang akan dibuat berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas akan dibuat seperti berikut: 1) Bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal Askab PSSI Banyuwangi terhadap Manajemen Klub untuk meningkatkan prestasi sepakbola di Kabupaten Banyuwangi?. 2) Apa hambatan komunikasi interpersonal Askab PSSI Banyuwangi dengan Manajemen Klub sepakbola di Kabupaten Banyuwangi?

Sejalan dengan rumusan masalah yang di paparkan, maka harapan tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal yang di lakukan Askab PSSI Banyuwangi dengan Manajemen Klub untuk meningkatkan prestasi sepakbola di Kabupaten Banyuwangi. 2) Untuk mengetahui hambatan yang mempengaruhi komunikasi interpersonal Askab PSSI Banyuwangi Manajemen Klub untuk meningkatkan prestasi Sepakbola di Kabupaten Banyuwangi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori pertukaran sosial

Teori pertukaran sosial adalah model ekonomi yang berfokus pada dinamika hubungan, model ini mencakup bagaimana hubungan dibentuk, dijaga, dan bertahan Sidharta, G. (2020). Teori ini mengatakan bahwa orang termotivasi oleh kepentingan pribadi atau kepentingan diri

sendiri. Dengan kata lain, pertukaran sosial, menganggap bahwa dalam suatu hubungan, orang ingin menghasilkan yang paling banyak dengan mengorbankan yang paling sedikit. Keyakinan ini objektif karena manusia adalah makhluk rasional sepenuhnya. Konsep kekuasaan (*power*) untuk menentukan hasil akhir hubungan antaranusia muncul sebagai hasil dari saling ketergantungan. Menurut teori thibaut dan kelley, ada dua jenis kekuasaan: pengendalian nasib (*fate control*) dan pengendalian perilaku (*behavior control*). Pengendalian nasib adalah kemampuan atau kekuatan untuk memengaruhi hasil akhir pasangan, sedangkan pengendalian perilaku adalah kemampuan atau kekuatan yang akan mampu mengubah perilaku orang lain. Secara umum, teori pertukaran sosial menganalisis hubungan antar manusia dengan membandingkan interaksi antar pribadi. Bersamaan dengan aktivis pemasaran. Oleh karena itu, dalam teori pertukaran sosial, ada empat konsep dasar: ganjarannya, biaya, hasil, dan tingkat perbandingannya.

1. **Ganjaran**
Ganjaran, juga dikenal sebagai reward, merupakan komponen dari hubungan yang memiliki nilai-nilai positif. Karena gagasan ganjaran ini bersifat relatif, perubahan kerap terjadi sesuai dengan orang dan saat terjadinya hubungan.
2. **Biaya**
Biaya, juga dikenal sebagai biaya, adalah salah satu elemen dalam hubungan yang dimiliki nilai negatif. Dalam sebuah hubungan, biaya dapat berupa uang, waktu, usaha, konflik, hilangnya harga diri, dan kecemasan. Biaya seperti ganjaran atau reward, relatif dan dapat juga berubah sesuai orang dengan orang dan dimana hubungan terjadi.
3. **Hasil**
Hasil atau keuntungan dalam pertukaran sosial sering dikaitkan dengan kecenderungan individu atau memaksimalkan keuntungan yang mereka peroleh dan meminimalkan biaya.
4. **Tingkatan Perbandingan**
Tingkatan perbandingan dalam hubungan digunakan oleh seseorang untuk menilai output dari suatu situasi komunikasinya. Thibaut dan Kelley membagi dua jenis perbandingan tingkatan untuk membandingkan kepuasan dengan stabilitas hubungan, yaitu:
 - a. Tingkat perbandingan evaluasi bentuk representasi dari apa yang orang lain rasakan, yang ini seharusnya dianggap sebagai hadiah dan biaya dalam sebuah hubungan tertentu.
 - b. Tingkat perbandingan alternatif, tingkat terendah dari kompensasi yang akan diterima seseorang dalam hubungan dengan memberikan ganjaran alternatif yang dapat diakses dari berbagai hubungan atau menjadi sendiri. Figur Jhon Thibaut dan Harold Kelley menurut wiquot, Jhon Walter

Komunikasi

Menurut Ririn Puspita (2016) Sejak manusia diciptakan, komunikasi sangat penting untuk bersosialisasi. Komunikasi membantu orang lain memahami apa yang mereka katakan. Bahkan mencapai kesepakatan hanya karena komunikasi. Individu memiliki kemampuan untuk memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Menurut Desi Damayani (2021) Komunikasi adalah aktivitas manusia yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang, bukan hanya dalam organisasi. Komunikasi sangat penting untuk kehidupan kita karena kita semua berinteraksi dengan sesama melalui komunikasi. Saat ini, teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi secara signifikan. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara sederhana sampai kompleks. Komunikasi memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari manusia, terutama dalam komunitas terkecil, keluarga.

Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua atau lebih individu dalam konteks tatap muka yang memungkinkan setiap individu untuk mempengaruhi persepsi satu sama lain satu sama lain. (Anggraini et al., 2022). Dalam komunikasi ini, adanya interaksi langsung antara pengirim pesan dan penerima pesan menjadi faktor kunci yang memungkinkan pertukaran informasi secara lebih intim dan personal. Interaksi ini tidak hanya melibatkan penyampaian pesan verbal, tetapi juga mencakup elemen yang tidak dikomunikasikan, seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh yang turut mempengaruhi dinamika komunikasi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan hubungan antarpersonal. Komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua atau lebih individu dalam konteks tatap muka yang memungkinkan setiap individu untuk mempengaruhi persepsi satu sama lain satu sama lain. (Anggraini et al., 2022). Dalam komunikasi ini, adanya interaksi langsung antara pengirim pesan dan penerima pesan menjadi faktor kunci yang memungkinkan pertukaran informasi secara lebih intim dan personal. Interaksi ini tidak hanya melibatkan penyampaian pesan verbal, tetapi juga mencakup elemen yang tidak dikomunikasikan, seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh yang turut mempengaruhi dinamika komunikasi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan hubungan antarpersonal.

Askab PSSI Banyuwangi

Asosiasi Kabupaten (Askab) Persatuan sepak bola seluruh Indonesia (PSSI) Kabupaten Banyuwangi merupakan sebuah badan hukum yang dibentuk untuk mengelola, mengembangkan, dan memajukan olahraga sepak bola di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Askab PSSI Banyuwangi memiliki peran penting dalam pembinaan pemain sepak bola usia dini, penyelenggaraan kompetisi, serta menjalin hubungan dengan berbagai pihak terkait untuk mendukung perkembangan sepak bola di daerah. Askab PSSI Kabupaten Banyuwangi berfungsi sebagai:

- a. Lembaga Pengelola: Mengelola seluruh kegiatan sepak bola di tingkat kabupaten, mulai dari kompetisi hingga pembinaan.
- b. Perwakilan PSSI: Mewakili PSSI di tingkat kabupaten dan menjalankan program-program yang ditetapkan oleh PSSI.
- c. Penyelenggara Kompetisi: Menyelenggarakan berbagai kompetisi sepak bola, seperti liga, piala, dan turnamen lainnya.
- d. Pembina Atlet: Membina atlet sepak bola usia dini hingga tingkat senior untuk meningkatkan prestasi.
- e. Penghubung: Menjalinkan hubungan dengan pemerintah daerah, klub-klub sepak bola, sekolah, dan pihak terkait lainnya untuk mendukung perkembangan sepak bola.

Manajemen klub

Nugraha, U. (2019) Manajemen klub adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya dalam sebuah klub, dengan tujuan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks klub olahraga, manajemen klub berfokus pada pengelolaan seluruh aspek klub, mulai dari tim olahraga itu sendiri hingga aspek bisnis yang menunjang keberlangsungan klub. Unsur-unsur Utama dalam Manajemen Klub:

- a. Perencanaan: Menetapkan tujuan mengembangkan rencana untuk baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang mencapai tujuan tersebut, serta membuat rencana aksi yang detail.

- b. Pengorganisasian: Membentuk struktur organisasi yang efektif, menetapkan tanggung jawab dan tugas, serta membangun tim yang solid.
- c. Pengarahan: Memotivasi dan memimpin anggota tim untuk mencapai tujuan bersama, serta memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan.
- d. Pengawasan: Memantau kinerja, mengevaluasi hasil, dan melakukan tindakan korektif jika diperlukan.

Prestasi sepakbola

Prasetya, R., & Argantos, A. (2019) Prestasi sepak bola adalah hasil akhir dari upaya yang dilakukan oleh individu atau tim dalam sebuah pertandingan sepak bola, yang dapat diukur melalui pencapaian target tertentu. Target tersebut bisa berupa kemenangan, jumlah gol yang dicetak, atau posisi klasemen yang diinginkan. Unsur-unsur yang Membentuk Prestasi Sepak Bola:

- a. Kemenangan: Merupakan indikator paling umum dari prestasi. Kemenangan dalam pertandingan menunjukkan bahwa tim mampu mengalahkan lawan dan mencapai tujuan utama dalam pertandingan.
- b. Jumlah Gol: Jumlah gol yang dicetak oleh seorang pemain atau tim juga menjadi tolok ukur prestasi. Pemain dengan jumlah gol yang tinggi biasanya dianggap sebagai pemain yang produktif.
- c. Posisi Klasemen: Posisi klasemen akhir pada akhir musim kompetisi menunjukkan peringkat tim dibandingkan dengan tim lain. Tim yang berada di posisi teratas klasemen dianggap sebagai tim yang paling sukses.
- d. Gelar Juara: Gelar juara merupakan penghargaan tertinggi yang dapat diraih oleh sebuah tim. Gelar juara menunjukkan bahwa tim tersebut adalah yang terbaik di kompetisi tersebut.
- e. Perkembangan Individu: Prestasi juga dapat diukur dari perkembangan individu pemain, seperti peningkatan teknik, fisik, dan mental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan peneliti memutuskan bahwa jenis penelitian ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini. Dr. Hj. Ipa Hafsiyah Yakin, D. S. (2023), Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh dengan menggunakan deskripsi kata-kata dan bahasa, dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dalam konteks yang spesifik dan alami.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tentang Efektivitas Komunikasi Interpersonal Askab PSSI Banyuwangi Terhadap Manajemen Klub untuk Meningkatkan Prestasi Sepakbola di Kabupaten Banyuwangi pendekatan deskriptif juga memiliki makna untuk mendeskripsikan suatu fenomena, gejala, dan realitas. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara faktual, struktural, dan sistematis.

Sebagai upaya yang tak terpisahkan dalam melakukan suatu penelitian lokasi penelitian merupakan salah satu instrument yang tak terpisahkan dari penelitian. Lokasi penelitian berguna untuk membatasi wilayah yang hendak dikaji lebih dalam agar penelitian yang dilakukan memiliki batasan tertentu dan tidak melebar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas komunikasi interpersonal askab pssi banyuwangi terhadap manajemen

klub untuk meningkatkan prestasi sepak bola di kabupaten banyuwangi. maka untuk mengetahui indikator seberapa bermanfaat komunikasi interpersonal askab pssi terhadap manajemen klub terhadap prestasi sepakbola di kabupaten banyuwangi. peneliti melakukan penelitian di Askab PSSI Kabupaten Banyuwangi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diterapkan guna memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan studi 3 teknik yaitu:

1. Teknik Wawancara
Menurut Sugiyono (2013), metode wawancara sering digunakan untuk mengumpulkan informasi ketika seorang peneliti ingin melakukan penelitian awal untuk mengidentifikasi isu yang perlu diteliti, serta ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang responden dengan jumlah yang terbatas.
2. Observasi
Dari Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono (2013), menjelaskan mengenai definisi dari observasi yaitu suatu dinamika yang tersusun dari gejala biologis dan psikologi secara ilmiah. 2 hal yang penting dalam observasi adalah pengamatan dan ingatan yang nanti nya dikonstruksikan dalam bentuk dekriptif pemikiran.
3. Dokumentasi
Dokumentasi adalah pengumpulan , pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan suatu data dengan cara konvensional ataupun digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara Askab PSSI Banyuwangi dan manajemen klub sepakbola dibawah naungannya. Komunikasi ini tidak hanya mengirim informasi, itu juga melibatkan pertukaran ide, pertimbangan, dan perencanaan bersama untuk kemajuan sepakbola Banyuwangi. Komunikasi yang dibangun secara intens, terbuka, dan dua arah, sesuai dengan prinsip komunikasi interpersonal yang efektif, menurut data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan sebagian informan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa efektif komunikasi interpersonal terjadi antara anggota Askab PSSI Banyuwangi dan manajemen klub sepakbola di Kabupaten Banyuwangi dalam upaya untuk meningkatkan prestasi sepakbola di daerah. Temuan ini diperiksa dari sudut pandang teori pertukaran sosial karya Thibaut dan Kelley, yang mempunyai beberapa elemen utama yaitu diantaranya. ganjaran, biaya, hasil, dan tingkat perbandingan.

1. Ganjaran (*Reward*)

Dalam hal komunikasi antara Askab PSSI Banyuwangi dengan Manajemen klub, keuntungan yang diperoleh kedua belah pihak termasuk dukungan administratif dan teknis dari Askab. seperti yang dikatakan oleh Michael Edy Hariyanto selaku ketua Askab PSSI Banyuwangi dibawah ini:

“Saya dan semua pengurus Askab PSSI membuat atau mulai membangun komunikasi yang baik dengan para manager dan pengurus klub, misalnya Kami memberikan laporan atau info mengenai program yang dibuat oleh Askab. Diantaranya kami memberikan info mengenai pembinaan usia dini, kompetisi, dan event yang buat Askab maupun yang dibuat oleh pihak lain, ini berdampak langsung pada peningkatan jam terbang dan mental bertanding pemain usia dini dan manajemen tim.”

Menurut pernyataan pelatih klub Stenfc Gendoh, dan klub Persip Pesanggaran mereka sama-sama menyatakan hal yang sama dibawah ini:

“Menurut kami komunikasi interpersonal yang lebih terbuka dengan Askab PSSI Banyuwangi telah menghasilkan perubahan besar dalam sistem pembinaan dan pencapaian prestasi klub. Sebelum ini klub melakukan aktivitas secara mandiri tanpa kordinasi yang strategis. Akibatnya, proses kompetisi (grassroots), sleksi pemain , dan partisipasi untuk event lainnya cenderung tidak terarah dan tidak maksimal.”

2. Biaya (cost)

Manajemen klub menganggap biaya adalah hubungan komunikasi dan sebagai hambatan atau nilai negatif dari interaksi. Seperti yang dikatakan oleh Manajemer klub Persip Pesanggaran (Derga Aditya Novali) berikut:

“Komunikasinya sudah baik mas, tetapi ya ada juga kendala dalam hal informasi seperti rapat yang tiba-tiba berubah padahal sebelumnya sudah dijadwalkan. Itu juga yang menyulitkan kami dilapangan”

Namun, perubahan terjadi Askab mulai berkomunikasi secara dua arah, terutama tentang hal-hal teknis seperti program yang dibuat oleh Askab seperti kompetisi usia dini (grassroots) dan seleksi pemain. Klub yang sebelumnya tidak begitu baik mulai masuk ke babak semi final bahkan menjadi juara dalam turnamen atau Kompetisi yang dibuat oleh Askab. Seperti yang dikatakan oleh Rio Handoko Selaku pelatih Klub Stemfc Gendoh dibawah ini:

“Dulu Kami klub Stemfc Gendoh berjalan sendiri, tapi sejak komunikasi kami dan Askab lebih terbuka, terutama soal kompetisi dan sleksi pemain, klub kami mulai sering ikut kompetisi yang dibuat oleh Askab dan juga alhamdulillah belakangan ini bisa masuk sampai final”

Hal ini menunjukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat mengubah dan memperbaiki cara klub bekerja lebih terarah dan kolaboratif. komunikasi yang terstruktur dan terbuka sangat penting untuk mendukung pencapaian dan prestasi berkelanjutan pemain dan klub.

3. Hasil (Outcome)

Hasil merupakan konteks komunikasi Askab PSSI Banyuwangi dengan Manajemen klub, hasilnya dinilai positif karena dapat meningkatkan koordinasi antara organisasi dan klub. Seperti yang dikatakan oleh Manajer Stemfc Gendoh (Ardiyan Tri Laksono) berikut:

“yaa sejak komunikasi yang lebih baik dan rutin dengan Askab, kami menjadi lebih terarah. Ada beberapa hal yang sudah mulai terjalin dengan baik seperti pelatihan, kompetisi, dan dukungan yang membuat pemain juga lebih semangat dalam latihan, dulu kami berjalan sendiri-sendiri”

Menurut Manager klub Stemfc Gendoh, komunikasi dua arah antara Askab PSSI Banyuwangi dan klub memengaruhi lancarnya pembinaan atlit usia dini dan kualitas kompetisi usia dini (Grassroots). Seperti yang dikatakan oleh Derga Aditya Novali selaku pelatih Persip Pesanggaran dibawah ini:

“komunikasi dua arah dengan Askab sangat membantu klub kami untuk mengembangkan sistem latihan. Kami memberikan jadwal latihan dan update data pemain untuk persiapan kompetisi. Hasilnya, prestasi klub kami naik. Pemain kami juga banyak yang meningkat untuk cara bermain dan mental bertanding”

Jenis komunikasi yang terbuka dan saling mendukung ini benar-benar bermanfaat. Klub dapat meningkatkan prestasi diberbagai kompetisi dengan memperbaiki sistem pelatihan internalnya. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya memengaruhi kinerja klub secara keseluruhan, tetapi juga menawarkan peluang karir yang lebih besar bagi pemain ditingkat yang lebih tinggi.

4. Tingkat Perbandingan (*Comparison Level*)

Tingkat perbandingan yang digunakan untuk mengukur seberapa memuaskannya hubungan saat ini dengan Askab PSSI Banyuwangi dibandingkan dengan hubungan alternatif. kepuasan yang tinggi karena Rewerd yang diterima melebihi biaya, dan tidak ada alternatif atau jalan keluar yang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Komite Eksekutif (*exco*) bidang pembinaan pemain usia dini, dan kompetisi Askab PSSI Banyuwangi, tujuan utama Askab adalah tidak sekedar menjalankan fungsi adminitratif, tetapi juga berperan sebagai pembina dan fasilitator setrategis bagi klub-klub yang tergabung dalam asosiasi. Seperti yang dikatakan oleh Imam Fatoni selaku Komite Eksekutif (*exco*) Askab PSSI Banyuwangi dibawah ini:

“Tujuan utama kami adalah membina klub-klub agar prestasinya meningkat, jadi komunikasi kami dengan mereka tidak hanya administratif, tetapi juga strategis, misalnya membahas tentang pengembangan pemain usia dini, kompetisi usia dini (Grassroots) dan pola latihan pada klub”

Ini menunjukkan bahwa ada cara untuk berkomunikasi dengan orang lain secara strategis dan bekerja sama. Klub dianggap oleh Asosiasi bukan hanya sebagai penyedia teknis dilapangan, tetapi juga sebagai rekan kerja yang harus bekerja sama untuk membangun pondasi sepakbola Kabupaten secara keseluruhan. Oleh karena itu, Bidang pembinaan usia dini Askab memanfaatkan komunikasi strategis untuk meningkatkan hubungan dan memperkuat sistem pembinaan prestasi sepakbola di Kabupaten Banyuwangi secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Analisis Efektivitas Komunikasi

Dari wawancara berikut, dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal Askab dan klub mencakup beberpa elemen penting yang mendukung keberhasilan manajemen sepakbola dan peningkatan prestasi, seperti keterbukaan, empati, dan dukungan, kesetaraan dan saling percaya, dan respon terhadap evaluasi kerja.

1. Keterbukaan

Klub dapat dengan mudah berkomunikasi dengan Askab tentang masalah mereka dan kebutuhan mereka, seperti masalah pendanaan, fasilitas, dan pelatihan. Sebaliknya, Askab menanggapi dengan menyediakan program pelatih, bimbingan teknis, dan kesempatan untuk berkompetisi.

“kami merasa sekarang mudah untuk menyampaikan kendala dan keluhan kepada Askab, terutama soal kurangnya fasilitas latihan dan kebutuhan lainnya. Mereka merespon cepat dengan memberikan jadwal event dan juga memfasilitasi klub-klub kecil untuk mengikuti kompetisi kelompok usia dini. Itu memang sangat penting dan membantu kami dalam mengembangkan tim.”(menurut Ardiyan Tri Laksono manager klub Stempf Gendoh)

2. Empati dan Dukungan

Askab menunjukkan kepedulianya terhadap kondisi klub lokal. Dengan dukungan ini,

klub merasa termotivasi dan memiliki tujuan bersama untuk meningkatkan prestasi sepakbola Banyuwangi.

“Askab sekarang itu sering datang langsung ke klub-klub, bahkan ke plosok. Mereka tanya kondisi kami, apa yang kami butuhkan, dan apa saja kesulitan kami. Itu membuat kami merasa diperhatikan, jadi semangat kami ikut membangun sepakbola Banyuwangi juga makin” (menurut Derga Aditya Novali pelatih Persip Pesanggaran)

3. Kesetaraan dan Saling Percaya

Meskipun Askab adalah lembaga induk secara struktural, cara komunikasi yang dibangun bersifat dialogis dan bukannya top-down. Klub merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan, yang menciptakan lingkungan kerjasama dan kepercayaan.

“meski Askab posisinya sebagai induk sepakbola, tapi mereka nggak pernah berikap seperti atasan. Kami sering diajak diskusi sebelum keputusan penting diambil, misalnya soal jadwal kompetisi dan program pembinaan. Jadi kami merasa pendapat kami dihargai” (menurut Rio Budi Setiawan Manager Persip Pesanggaran)

4. Responsivitas terhadap Evaluasi Kinerja

Askab secara aktif melacak dan mengawasi kemajuan klub dan secara berkala memberikan masukan. Umpan balik ini meningkatkan budaya evaluasi yang sehat dan meningkatkan program pembinaan.

“kami rutin memantau perkembangan setiap klub, yaa terutama setelah, mereka ikut kompetisi, biasanya kami kumpulkan catatan performa, lalu beri masukan ke pelatih dan manajemen. Dari situlah kami bisa membantu arahkan apa yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal pembinaan pemain usia dini.” (menurut Imam Fatoni Komite Eksekutif Exco).

Kesesuaian dengan Teori Pertukaran Sosial

Setelah melakukan analisis menggunakan teori pertukaran sosial dan pendekatan komunikasi interpersonal, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun Askab PSSI Banyuwangi dan Manajemen klub sepakbola di Kabupaten Banyuwangi berlangsung efektif dan strategis. Hubungan timbal balik yang sehat dan produktif dapat dibangun melalui pola komunikasi yang lebih dialogis dan bekerja sama. Klub merasa dihargai dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Selain itu, iklim pembinaan yang progresif dihasilkan oleh komunikasi yang efektif, yang mempercepat penyebaran informasi, memperbaiki sistem kompetisi, dan meningkatkan kualitas pemain dan prestasi klub-klub lokal. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara Askab dan Klub sangat penting untuk meningkatkan prestasi sepakbola Banyuwangi secara berkelanjutan.

Meskipun komunikasi interpersonal antara Askab PSSI Banyuwangi dan manajemen klub sepakbola di wilayah Banyuwangi telah berjalan baik dan mendapat hasil yang positif, tapi masih ada beberapa hambatan yang menghambat proses komunikasi. Dalam hal hambatan komunikasi yang muncul, ada empat jenis utama yaitu: teknis, psikologis, semantik, dan struktural. Keempat jenis hambatan ini saling berhubungan dan menentukan bagaimana komunikasi berjalan diseluruh struktur sepakbola daerah.

1. Hambatan Teknis

Hambatan teknis mencakup keterbatasan waktu yang dimiliki oleh semua pihak, serta kendala yang berkaitan dengan sarana dan prasarana komunikasi. Selain itu, penggunaan media

digital seperti grup WhatsApp, yang merupakan cara utama untuk berkomunikasi, juga belum berhasil.

“yaa, kadang kami sulit untuk mengatur waktu untuk rapat kordinasi, karena masing-masing pengurus, dan manajemen klub punya kesibukan sendiri. Kadang komunikasi hanya lewat WA, itupun kadang tidak langsung dibalas” (menurut Imam Fatoni selaku Komite Eksekutif Exco Askab PSSI Banyuwangi)

Beberapa klub mengatakan bahwa tidak semua anggota secara rutin memantau informasi dari grup komunikasi, yang menyebabkan keterlambatan dalam menerima informasi penting, yang berdampak langsung pada proses pengambilan keputusan, program, dan kordinasi teknis lainnya. Dibawah ini adalah pernyataan dari Exco Askab PSSI Banyuwangi.

Dan dibawah ini adalah pernyataan dari manajer klub Stenfc Gendoh:

“kalau ada informasi penting dari Askab, terkadang telat untuk sampai ke kami karena belum semua, klub rutin pantau grup WA. Seharusnya ada sistem informasi yang lebih jelas” (menurut Ardiyan Tri Laksono selaku manajer klub Stenfc Gendoh)

Pernyataan dari manajer Persip pesanggaran:

“yaa memang Askab selalu memberikan informasi dari grup WA dengan jelas tetapi, informasinya selalu dadakan itu yang membuat kami tidak bisa datang dengan tepat waktu, dikarenakan tempat kami dan kantor Askab sangat jauh”

2. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis muncul karena faktor internal dari pelaku komunikasi, seperti perbedaan persepsi, ego sektoral, dan rendahnya rasa saling percaya, menyebabkan hambatan psikologis. Beberapa klub percaya bahwa pihak Askab masih sering berkomunikasi secara instruktif (dari atas kebawah), tanpa melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Selain itu, hal ini menyebabkan konflik emosional antara klub dan Askab, yang seharusnya bekerja sama untuk mencapai visi dan misi pembinaan olahraga daerah. Ketidakpercayaan muncul karena persepsi bahwa suara klub tidak penting, yang dapat secara bertahap merusak kerja sama yang sudah dibangun.

“kadang komunikasi terkesan hanya instruksi dari atasan ke bawahan, padahal kami juga ingin dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, kalau cuman disuruh, yaa kami jadi kurang semangat” (menurut Derga Aditya Novali selaku pelatih klub Persip Pesanggaran)

“sebenarnya komunikasi sudah cukup baik, tapi masih ada klub-klub yang merasa tidak dianggap. Ini membuat hubungan kami dengan Askab agak renggang” (Menurut Imam Fatoni selaku Komite Eksekutif Exco)

3. Hambatan Sematik

Hambatan sematik terjadi ketika orang berbeda memahami istilah atau bahasa yang digunakan dalam komunikasi, terutama istilah teknis yang digunakan dalam sepakbola. Hal ini sering terjadi pada klub-klub baru yang belum memiliki struktur yang lengkap. Karena perbedaan tingkat pemahaman ini, orang bisa salah memahami atau kebingungan saat

menjalankan arahan dan program Askab. Akibatnya, ada miskomunikasi yang menyebabkan beberapa arahan strategis tidak diterapkan dengan benar.

“waktu pertemuan rapat, kadang ada istilah atau strategi dari Askab yang kami belum pernah mendengar. Klub-klub, kecil seperti kami masih butuh pendampingan, bukan Cuma perintah” (menurut Rio Budi Setiawan selaku manager klub Persip Pesanggaran)

4. Hambatan Struktural (Organisasi)

Tidak ada sistem koordinasi yang jelas dan petunjuk pelaksanaan (SOP) yang jelas dari Askab kepada klub-klub anggota, yang menyebabkan hambatan struktural. Beberapa pengurus klub mengatakan bahwa mereka sering kali bingung harus berkoordinasi dengan siapa dalam hal-hal tertentu. Ini karena alur informasi dan struktur komunikasi internal Askab belum sepenuhnya sistematis dan jelas.

“Askab ini sudah bagus dalam memantau, tapi belum semua program ada SOP yang jelas, kadang klub bingung harus lapor kemana dan ke siapa” (menurut Ardiyan Tri Laksono selaku manager Klub Stempf Gendoh)

Kesalahpahaman, duplikasi kegiatan, atau bahkan ketidakterlaksanaan program karena tidak adanya tanggung jawab yang terdefinisi secara tepat dapat terjadi jika SOP atau alur komunikasi yang baku tidak ada.

Analisis Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial

Menurut Teori Pertukaran Sosial, komunikasi interpersonal yang efektif terjadi apabila kedua pihak yang terlibat merasa bahwa mereka menerima kompensasi yang seimbang untuk apa mereka lakukan. Dalam situasi ini, tantangan yang muncul menunjukkan bahwa adagangguan dalam sistem pertukaran sosial. Kecepatan informasi, dukungan teknis, dan keterlibatan dalam program telah dihalangi oleh kendala struktural dan teknis.

Sebaliknya, kendala psikologis menyebabkan beberapa anggota klub merasa tidak dihargai atau tidak mendapatkan tempat yang sama dalam proses komunikasi. Pada akhirnya, ketidakseimbangan komunikasi ini memengaruhi seberapa baik kerja sama dan pengambilan keputusan bersama. Oleh karena itu, sangat penting bagi Askab untuk menyadari bahwa komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan, itu juga tentang membangun hubungan yang saling menguntungkan dan setara.

Upaya Perbaikan yang Dapat Dilakukan

Berikut ini adalah beberapa langkah yang disarankan langkah yang disarankan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut dan meningkatkan komunikasi interpersonal antara Askab dan manajemen klub:

1. Meningkatkan transparansi dan diskusi dua arah melalui forum diskusi tertutar, pertemuan terbuka, dan partisipasi aktif klub dalam proses pengambilan keputusan strategis.
2. Menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan kapasitas masing-masing klub, termasuk memberikan pendampingan khusus kepada klub yang belum profesional atau tidak memiliki pengalaman organisasi.
3. Meningkatkan rasa percaya melalui komunikasi informal, kunjungan langsung, dan pendekatan yang empati.

4. Menyediakan sistem informasi dan koordinasi yang jelas, termasuk produser operasi standar (SOP), pembagian tugas yang terstruktur, dan penggunaan platform digital yang lebih terpusat dan profesional.

Dengan komunikasi yang lebih baik tantangan dapat dihindari dan kerjasama antara Askab PSSI Banyuwangi dan klub sepakbola lokal dapat terus berjalan secara sinergis dengan tujuan meningkatkan prestasi dalam jangka panjang.

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari hasil Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun oleh Askab PSSI Banyuwangi dan Manajemen klub sepakbola di Kabupaten Banyuwangi berlangsung efektif dan strategis. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan. Komunikasi ini ditandai oleh keterbukaan dalam menyampaikan masalah dan kebutuhan, kesetaraan dan kepercayaan satu sama lain, empati dan dukungan nyata dari Askab, dan responsifitas yang tinggi terhadap evaluasi kinerja klub secara berkala. Hubungan timbal balik yang sehat dan produktif dapat dibangun melalui pola komunikasi yang lebih dialogis dan bekerja sama. Klub merasa dihargai dan terlibat dalam pengambilan keputusan, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dan berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama yaitu untuk meningkatkan prestasi sepakbola di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, iklim pembinaan yang progresif dihasilkan oleh komunikasi yang efektif, yang mempercepat penyebaran informasi, memperbaiki sistem kompetisi, dan meningkatkan kualitas pemain dan prestasi klub-klub lokal. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara Askab dan Klub sangat penting untuk meningkatkan prestasi sepakbola Banyuwangi secara berkelanjutan.
2. Dari informasi yang dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi komunikasi interpersonal yang efektif terjadi apabila kedua pihak yang terlibat merasa bahwa mereka menerima kompensasi yang seimbang untuk apa mereka lakukan. Dalam situasi ini, tantangan yang muncul menunjukkan bahwa ada gangguan dalam sistem pertukaran sosial. Kecepatan informasi, dukungan teknis, dan keterlibatan dalam program telah dihalangi oleh kendala struktural dan teknis. Sebaliknya, kendala psikologis menyebabkan beberapa anggota klub merasa tidak dihargai atau tidak mendapatkan tempat yang sama dalam proses komunikasi. Ini mengurangi keinginan dan rasa memiliki. Pada akhirnya, ketidakseimbangan komunikasi ini memengaruhi seberapa baik kerja sama dan pengambilan keputusan bersama. Oleh karena itu, sangat penting bagi Askab untuk menyadari bahwa komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan, itu juga tentang membangun hubungan yang saling menguntungkan dan setara.

Saran

1. Penelitian ini diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat dan berguna bagi mahasiswa atau akademisi ilmu komunikasi untuk lebih mengenal komunikasi interpersonal dengan pendekatan kualitatif dalam efektifitas komunikasi dengan capaian untuk prestasi sepakbola secara statistik.
2. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai evaluasi dan referensi bagi Askab PSSI Banyuwangi tetap mempertahankan pola komunikasi terbuka dan dialogis dengan klub-klub sepakbola, serta meningkatkan frekuensi pertemuan rutin seperti

forum komunikasi, pelatihan bersama, dan evaluasi bersama. Serta diperlukan pula pemerataan program pembinaan dan dukungan dan dukungan, agar tidak hanya klub-klub besar yang mendapatkan fasilitas melainkan juga klub-klub kecil dan pemula di wilayah terpencil.

3. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh klub sebagai evaluasi dan sumber daya. rujukan klub untuk lebih proaktif dalam menjalin komunikasi dengan Askab, termasuk dalam menyampaikan kendala, ide inovatif, maupun evaluasi internal sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab bersama, serta klub juga perlu meningkatkan kapasitas internal manajemen, baik melalui struktur organisasi, pembinaan, program latihan, maupun pengelolaan data pemain agar lebih profesional dan siap bersaing dalam jangka panjang. Dan juga dapat mengeksplorasi komunikasi interpersonal dalam konteks organisasi olahraga lain, seperti futsal, voli, atau bulutangkis, guna memperluas kajian komunikasi dalam dunia keolahragaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. B. (2012). Nasionalisme dalam sepak bola Indonesia tahun 1950-1965. *Lembaran Sejarah*, 10(2), 135-148.
- Almumtazah, N., Azizah, N., Putri, Y. L., & Novitasari, D. C. (2021). Prediksi Ambar. 2017. “Teori Pertukaran Sosial–Asumsi–Konsep–Kritik” pada <https://pakarkomunikasi.com/teori-pertukaran-sosial>, diakses pada 5 April 2020
- Anggraini, C., dkk. (2022). *Komunikasi interpersonal. Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–338.
- Cummings, T. G., & Worley, C. G. (2015). *Organization Development & Change* (10th ed.). Stamford, CT: Cengage Learning.
- Diatama, T. (2021). Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Pemain PS. UIR Untuk Membangun Hubungan Baik (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). jumlah mahasiswa baru menggunakan metode regresi linier sederhana. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan*, 18(1), 31-40.
- Dr. Hj. Ipa Hafsiyah Yakin, D. S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut: CV. Aksara Global Akademia.
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Juanda, M. D., ... & Fahmi, R. R. (2022). Komunikasi intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 150-156.
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Juanda, M. D., ... & Fahmi, R. R. (2022). Komunikasi intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 150-156.
- Mahasiswa Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar. Washiyah: *Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 1(3).
- Nugraha, U. (2019). Evaluasi Program Manajemen Klub Sepakbola Kota Jambi. *Cerdas Sifa Pendidikan*, 8(2), 37-48.
- Nur Cahya, M. (2023). *Komunikasi dalam Meningkatkan Loyalitas Tim Kerja*. *Jurnal Sosial dan Sains*, 3(7), 741–745.
- ombu, D., & Lase, F. (2023). *Membangun rasa percaya diri individu dalam komunikasi interpersonal. Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 241–251.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021, Juli). *Jenis-jenis komunikasi*. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*,

- Prasetya, R., & Argantos, A. (2019). Pembinaan Prestasi Sepakbola. *Jurnal Patriot*, 1(2), 645-660.
- Sauri, R. S., Hidayat, A. N., Yuningsih, Y., Habibi, M. F., & Azhari, A. (2023). Manajemen Ekstra Kulikuler dalam Meningkatkan Prestasi Sepakbola Siswa di SDN 205 Neglasari Kota Bandung. *MUNTAZAM*, 4(01), 43-50.
- Sauri, R. S., Hidayat, A. N., Yuningsih, Y., Habibi, M. F., & Azhari, A. (2023). Manajemen Ekstra Kulikuler dalam Meningkatkan Prestasi Sepakbola Siswa di SDN 205 Neglasari Kota Bandung. *MUNTAZAM*, 4(01), 43-50.
- Sidharta, G. (2020). Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) Thibaut & Kelley. ResearchGate, 1.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Syamsuri, S., & Alfin, M. (2024). Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih Terhadap Prestasi Atlit Futsal Ukm Muhibbul Riyadhah UIN Datokarama Palu. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 19(2), 151-168.
- Trianggana, D. A. (2020). Peramalan Jumlah Siswa-Siswi Melalui Pendekatan Metode Regresi Linear. *Jurnal Media Infotama*, 16(2).
- Tutiasri, R. P. (2016). *Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok*. CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 4(1), 81–90. <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4208>
- Wahidah, I. 2016. Kontribusi Manajemen Fasilitas Dan Mutu Layanan Terhadap Prestasi Olahraga Sepakbola. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training*. 1: 95-106.
- Wijaya, A. W. E. (2021). Manajemen Pembinaan Prestasi Di Sekolah Sepak Bola. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 2(1), 27-33.
- Windahl, S. (2008). Using communication theory: An introduction to planned communication.